

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

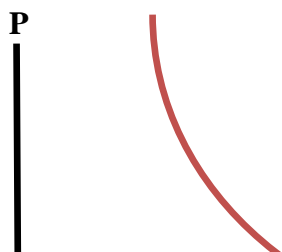
#### 2.1 Kajian Pustaka

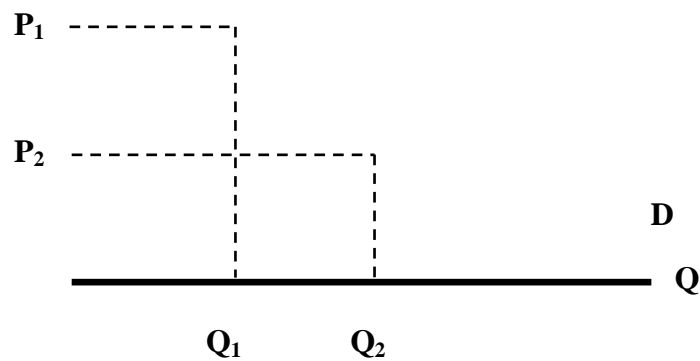
Pada bab ini akan disampaikan beberapa kajian pustaka mengenai teori permintaan, elastisitas permintaan dan BBM.

##### 2.1.1 Teori Permintaan

Teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Teori Permintaan (*Demand Theory*), menurut Sukirno (2005) mengatakan bahwa teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan (Rosyidi, 2009:291). Menurut Gilarso (2007), dalam ilmu ekonomi istilah permintaan (*demand*) mempunyai arti tertentu, yaitu selalu menunjuk pada suatu hubungan tertentu antara jumlah suatu barang yang akan dibeli orang dan harga barang tersebut. Permintaan adalah jumlah dari suatu barang yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (*ceteris paribus*).

Hukum Permintaan pada hakikatnya merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa :  
“Hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik, maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat”.





**Gambar 2.1**

**Kurva Permintaan**

Dalam gambar 2.1 pada kurva permintaan di atas menggambarkan hubungannya masing-masing bahwa  $P_1$  ke  $Q_1$  dan  $P_2$  ke  $Q_2$ . Hal ini dapat dinyatakan bahwa jika harga suatu barang meningkat maka kuantitas untuk suatu barang tersebut akan menurun, sebaliknya jika suatu barang itu akan menurun maka kuantitas untuk barang tersebut akan meningkat. Kurva permintaan berbagai jenis barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva yang demikian disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta, yang mempunyai sifat hubungan yang terbalik. Kalau jika ada salah satu variabel naik (misalnya harga) maka variabel yang lainnya akan turun (misalnya jumlah yang diminta).

Dalam permintaan itu menyangkut dua hal yang harus dipenuhi yaitu *Ability To Pay* (ATP) dan *Willingness To Pay* (WTP). *Ability To Pay* (ATP) adalah kemampuan seseorang untuk membayar barang dan jasa yang diterimanya berdasarkan penghasilan yang dianggap ideal. *Willingness To Pay* (WTP) adalah kesediaan pengguna untuk mengeluarkan imbalan atas barang dan jasa yang diperolehnya. Permintaan akan barang dan jasa akan terjadi jika kedua hal ATP dan WTP tersebut terpenuhi.

Kesediaan yang digunakan untuk membayar barang dan jasa mengeluarkan imbalan atas barang dan jasa yang diperoleh itu timbul karena adanya kebutuhan masyarakat. Dengan adanya kebutuhan masyarakat maka munculah permintaan. Seperti yang dikatakan oleh Maslow tentang teori kebutuhan, bahwa kebutuhan - kebutuhan di tingkat rendah (primer atau pokok) harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan - kebutuhan di tingkat lebih tinggi (sekunder dan tersier). Seperti halnya kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) buat kota – kota besar khususnya Kota Bandung sudah termasuk di kebutuhan primer atau kebutuhan pokok. Kebutuhan tersebut sangat diperlukan untuk transportasi/mobilisasi penduduk. Berbeda dengan di Pedesaan bahwasanya bahan bakar minyak (BBM) itu masih termasuk golongan kebutuhan sekunder, karena aktivitas yang terjadi di Pedesaan tidak padat seperti aktivitas yang terjadi di Kota – kota besar misalnya Kota Bandung.

### **2.1.2 Permintaan Individu Dan Permintaan Pasar**

Berdasarkan pelaku ekonomi yang menimbulkan permintaan, Salvatore (1993) membedakan permintaan atas dua macam:

#### **1. Permintaan Perorangan (Individu).**

Permintaan individu adalah jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli untuk individu selama periode waktu tertentu. Permintaan individu merupakan fungsi dari atau tergantung pada harga komoditi itu, pendapatan individu, harga komoditi lain, dan citarasa individu.

#### **2. Permintaan Pasar**

Permintaan pasar untuk suatu komoditi menunjukkan jumlah dari komoditi barang dan jasa yang diminta per periode waktu, pada berbagai harga alternatif oleh semua individu di

dalam pasar. Jadi, permintaan pasar untuk suatu komoditi barang dan jasa tergantung pada semua faktor yang menentukan permintaan individu dan selanjutnya pada jumlah pembeli komoditi tersebut di pasar.

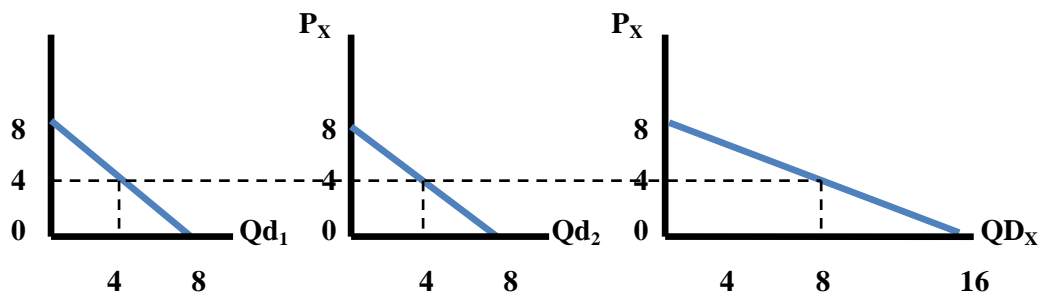
**Tabel 2.1**

**Contoh Permintaan Individu dan Permintaan Pasar**

$P_x$	$Qd_1$	$Qd_2$	$QD_x$
8	0	0	0
4	4	4	8
0	8	8	16

Seperti pada contoh permintaan individu dan permintaan pasar tabel 2.1 di atas, yang menyatakan  $P_x$  bernilai 8, 4, 0 untuk  $Qd_1$  dan  $Qd_2$  bernilai 0, 4, 8 dan serta  $QD_x$  bernilai 0, 8, 16. Secara geometris, kurva permintaan pasar untuk suatu komoditi diperoleh melalui penjumlahan horizontal dari semua kurva permintaan individu untuk komoditi itu. Misalnya jika terdapat dua individu yang identik (1 dan 2) di pasar, masing - masing dengan permintaan untuk komoditi X,  $Qd_1$  dan  $Qd_2$ , maka permintaan pasar ( $QD_x$ ) diperoleh dengan menjumlahkan  $Qd_1 + Qd_2$ .

Berikut ini adalah kurva permintaan individu dan permintaan pasar :



**Gambar 2.2**

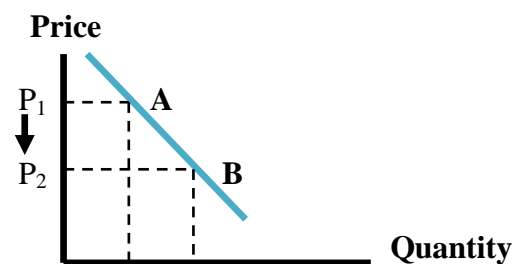
**Kurva Permintaan Individu dan Permintaan Pasar**

### 2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Menurut Danniell (2004), permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang antara lain adalah harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi atau komplemennya, selera, jumlah penduduk, dan tingkat pendapatan. Berikut penjelasannya :

### 1. Harga barang itu sendiri

Hubungan harga barang dan jasa itu sendiri dengan permintaannya adalah hubungan yang negatif. Artinya bila harga barang itu sendiri naik maka permintaan akan turun dan begitu juga sebaliknya. Semua ini berlaku dengan catatan faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan dianggap tetap.



Gambar 2.3

### Perubahan Permintaan Karena Perubahan Harga

Perubahan  $P_1$  ke  $P_2$  ini menyebabkan pergerakan dari A ke B disebabkan karena penurunan harga yang menyebabkan kuantitas meningkat, sehingga jika harga tersebut turun itu akan menyebabkan kuantitas yang diminta akan meningkat.

### 2. Harga barang lain (Pengganti)

Terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pada permintaan barang lain. Harga barang lain dapat meliputi harga barang substitusi, komplemen, dan independen.

- Bila harga barang pengganti (substitusi) turun, maka permintaan barang akan turun, dan akan beralih ke barang substitusi yang turun harganya.

- Bila harga barang pelengkap (komplementer) turun, maka permintaan barang akan naik. Jika barang komplementer turun maka permintaan barang harga tersebut naik, sebagai barang pelengkap.
- Barang independen, adalah barang yang permintaanya tidak tergantung atau tidak terpengaruh pada harga barang lainnya.

### **3. Selera**

Selera merupakan variabel yang mempengaruhi banyak sedikitnya permintaan. Selera dan pilihan konsumen terhadap suatu barang bukan saja dipengaruhi oleh struktur umur konsumen atau jenis kelamin, tetapi juga karena faktor adat dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan, atau lainnya.

### **4. Jumlah penduduk**

Pertambahan penduduk merupakan faktor yang sangat dominan terhadap perubahan permintaan. Semakin banyak jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan permintaan atas barang dan jasa.

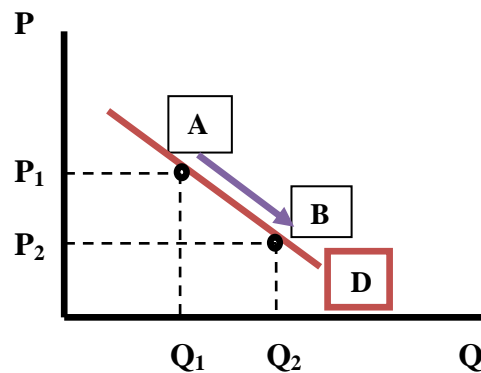
### **5. Tingkat pendapatan**

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoretis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Peningkatan konsumsi dan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat.

#### **2.1.4 Perubahan Permintaan dan Pergeseran Kurva Permintaan**

### 2.1.4.1 Perubahan Permintaan Perubahan Harga

Permintaan dapat mengalami perubahan. Salah satu perubahan permintaan adalah karena terjadinya perubahan harga. Perubahan harga akan menyebabkan perubahan permintaan yang terjadi di sepanjang kurva permintaan misalnya pada gambar 2.3. Perubahan harga dari  $P_1$  ke  $P_2$  menyebabkan permintaan bertambah dari  $Q_1$  ke  $Q_2$  atau permintaan bergeser dari A ke B. Kita menyebut gerakan sepanjang kurva permintaan ini sebagai perubahan kuantitas yang diminta (*moving along demand curve*).

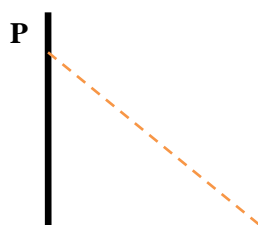


**Gambar 2.4**  
**Perubahan Kurva Permintaan Karena Perubahan Harga**

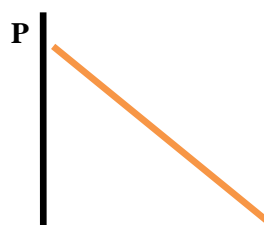
### 2.1.4.2 Perubahan Permintaan Perubahan di Luar Harga

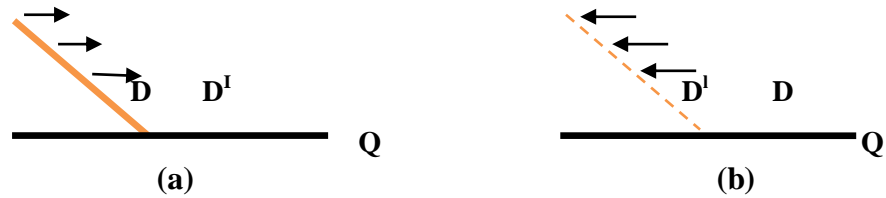
Sekarang mari kita lihat ketika terjadi perubahan bukan harga, misalkan perubahan pendapatan, perubahan selera, perubahan ekspektasi, perubahan jumlah penduduk, perubahan harga barang lain, dll. Perubahan faktor-faktor di luar harga akan menggeser perubahan permintaan yang ditandai dengan pergeseran kurva permintaan ke atas atau ke bawah. Seperti pada gambar 2.4 berikut ini :

**Kenaikan Permintaan :**



**Penurunan Permintaan :**





**Gambar 2.5**

**Perubahan Permintaan Karena Perubahan Faktor Bukan Harga**

Pada gambar (a) menyatakan peningkatan permintaan yang ditandai oleh pergeseran kurva permintaan ke kanan dari D ke  $D^1$ , sedangkan gambar (b) menjelaskan penurunan permintaan yang ditandai dengan pergeseran kurva permintaan ke kiri dari  $D^1$  ke D.

Perubahan permintaan yang ditandai dengan pergeseran seluruh kurva permintaan ke kanan atau ke kiri terjadi karena adanya perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan selain harga, faktor-faktor tersebut adalah :

**Kenaikan permintaan dapat terjadi apabila :**

- Harga barang pengganti meningkat
- Harga barang pelengkap menurun
- Selera untuk barang tertentu meningkat
- Jumlah pembeli dalam permintaan pasar meningkat

**Penurunan permintaan dapat terjadi apabila :**

- Harga barang pengganti menurun
- Harga barang pelengkap meningkat
- Selera untuk barang tertentu menurun
- Jumlah pembeli dalam permintaan pasar menurun



## 2.1.5 Elastisitas Permintaan

Menurut Sukirno (2005), elastisitas permintaan mengukur seberapa besar kepekaan perubahan jumlah permintaan barang terhadap perubahan harga. Ketika harga sebuah barang turun, jumlah permintaan terhadap barang tersebut biasanya naik semakin rendah harganya, semakin banyak benda itu dibeli. Elastisitas permintaan ditunjukkan dengan rasio persen perubahan jumlah permintaan dan persen perubahan harga. Didalam elastisitas ini terdapat pengertian tentang elastisitas permintaan harga, elastisitas permintaan silang, elastisitas permintaan pendapatan

### 2.1.5.1 Elastisitas Permintaan Harga

Dalam analisis, elastisitas permintaan harga lebih kerap dinyatakan sebagai elastisitas permintaan. Nilai perbandingan antara persentasi perubahan jumlah diminta dengan presentasi perubahan harga disebut koefisien elastisitas permintaan. Berikut ini diterangkan dua cara untuk menghitung koefisien elastisitas permintaan.

#### ➤ Rumus Untuk Penghitungan Koefisien Elastisitas

Dalam menganalisis akibat perubahan harga terhadap perubahan jumlah barang yang diminta adalah sangat berguna apabila dihitung koefisien elastisitas permintaan atau  $E_d$ . Berikut rumusnya :

$$E_d = \frac{\text{Presentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Presentase perubahan harga}}$$

Atau dengan pemisalan ini rumus di atas dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$E_d = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \cdot \frac{P}{Q}$$

### 2.1.5.2 Elastisitas Permintaan Harga Silang

Koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang apabila terjadi perubahan harga barang lain disebut elastisitas permintaan harga silang atau dengan ringkas elastisitas harga silang. Apabila terjadi perubahan harga barang lain atau barang Y ( $P_y$ ) menyebabkan permintaan barang X ( $Q_x$ ) berubah, maka sifat perhubungan diantara keduanya digambarkan oleh elastisitas harga silang.

Besarnya elastisitas harga silang ( $E_{Q_x, P_y}$ ) dapat dihitung berdasarkan kepada rumus berikut :

$$E_{Q_x, P_y} = \frac{\text{Presentase perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Presentase perubahan harga barang Y}}$$

$$E_{O_x, P_y} = \frac{\Delta Q_x}{\Delta P_y} \cdot \frac{P_y}{Q_x}$$

Nilai elastisitas harga silang berkisar diantara tak terhingga yang negative kepada tak terhingga yang positif. Barang-barang penggenap (komplementer) elastisitas silangnya bernilai negatif, jumlah barang X yang diminta berubah kearah yang bertentangan dengan perubahan harga barang Y. Kalau harga barang Y naik, maka jumlah permintaan barang X berkurang, sebaliknya kalau harga barang Y turun, maka jumlah permintaan terhadap barang X bertambah. Nilai elastisitas silang untuk barang-barang pengganti (substitusi) adalah positif,

yaitu permintaan terhadap sesuatu barang berubah kearah yang bersamaan dengan harga barang penggantinya. Kedua-duanya akan sama-sama mengalami penurunan. Jika barang Y naik, maka jumlah permintaan barang X akan naik juga, sebaliknya jika harga barang Y turun, maka jumlah permintaan barang akan turun.

### 2.1.5.3 Elastisitas Permintaan Pendapatan

Koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang sebagai akibat dari pada perubahan pendapatan pembeli dinamakan elastisitas permintaan pendapatan atau secara ringkas elastisitas pendapatan. Besarnya elastisitas pendapatan ( $E_Y$ ) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$E_Y = \frac{\text{Presentase perubahan jumlah barang harga yang diminta}}{\text{Presentase perubahan pendapatan}}$$

$$E_Y = \frac{\Delta Q}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{Q}$$

Untuk kebanyakan barang kenaikan pendapatan akan menyebabkan kenaikan permintaan. Disini terdapat hubungan yang searah diantara perubahan pendapatan dan perubahan permintaan, dengan demikian elastisitas pendapatannya adalah positif. Barang-barang yang sifat elastisitas pendapatannya adalah positif dinamakan barang normal. Beberapa jenis barang mengalami pengurangan dalam jumlah yang dibeli apabila pendapatan bertambah, berarti perubahan pendapatan dan jumlah yang dibeli bergerak kearah yang berlawanan. Dengan demikian elastisitasnya adalah negatif. Barang yang seperti itu dinamakan barang inferior. Elastisitas pendapatan dikatakan tidak elastis apabila koefisien elastisitasnya adalah kurang dari satu, yaitu apabila perubahan pendapatan menimbulkan perubahan yang kecil saja terhadap jumlah yang diminta. Elastisitas pendapatan dinamakan

*elastis* lebih besar dari satu apabila perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan permintaan yang lebih besar dari pada perubahan pendapatan.

Ketika elastisitas permintaan suatu barang menunjukkan nilai lebih dari 1, maka permintaan terhadap barang tersebut dikatakan elastis di mana besarnya jumlah barang yang diminta sangat dipengaruhi oleh besar-kecilnya harga. Sementara itu, barang dengan nilai elastisitas kurang dari 1 disebut barang inelastis, yang berarti pengaruh besar-kecilnya harga terhadap jumlah-permintaan tidak terlalu besar. Sebagai contoh, jika harga BBM turun 10% dan jumlah permintaan atas BBM itu naik 20%, maka nilai elastisitas permintaannya adalah 2; dan barang tersebut dikelompokkan sebagai barang elastis karena nilai elastisitasnya lebih dari 1. Perhatikan bahwa penurunan harga sebesar 1% menyebabkan peningkatan jumlah permintaan sebesar 2%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah permintaan atas BBM sangat dipengaruhi oleh besarnya harga yang ditawarkan.

#### **2.1.5.4 Jenis – Jenis Elastisitas Permintaan Berdasarkan Nilai Elastisitas**

Elastisitas permintaan terdiri dari lima jenis yaitu permintaan elastis, permintaan inelastis, permintaan uniter, permintaan elastis sempurna, dan permintaan inelastis sempurna. Penjelasan selengkapnya tentang elastis permintaan adalah sebagai berikut :

##### 1) Permintaan Elastis

Permintaan elastis terjadi bila persentase perubahan permintaan lebih besar dari persentase perubahan harga. Dengan kata lain, harga yang berubah  $n\%$  diikuti perubahan permintaan lebih dari  $n\%$ . Permintaan elastis ditunjukkan dengan koefisien ( $E_d$ ) yang besarnya lebih dari 1 ( $|E_d| > 1$ ). Barang yang sifatnya elastis adalah barang-barang sekunder dan tersier (mewah) serta barang yang memiliki substitusi atau pengganti.

##### 2) Permintaan Inelastis

Permintaan inelastis terjadi apabila persentase perubahan permintaan lebih kecil dari persentase perubahan harga. Dengan kata lain, harga yang berubah sebesar  $n\%$  ternyata diikuti perubahan permintaan kurang dari  $n\%$ . Permintaan inelastis ditunjukkan dengan koefisien ( $E_d$ ) yang besarnya kurang dari 1 ( $|E_d| < 1$ ). Barang yang mempunyai sifat permintaan inelastis adalah barang kebutuhan pokok, seperti beras, jagung, dan sebagainya.

### 3) Permintaan Unitary

Permintaan unitary terjadi bila persentase perubahan permintaan sama dengan persentase perubahan harga. Dengan kata lain, harga yang berubah  $n\%$  diikuti perubahan permintaan sebesar  $n\%$  juga. Permintaan unitary ditunjukkan dengan koefisien ( $E_d$ ) yang besarnya sama dengan 1 ( $|E_d| = 1$ ). Permintaan ini terjadi pada berbagai macam barang pada saat tertentu secara kebetulan.

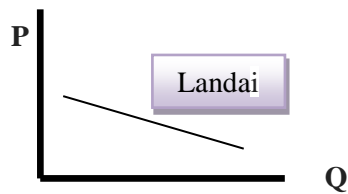
### 4) Permintaan Elastis Sempurna

Permintaan Elastis Sempurna terjadi bila persentase perubahan permintaan sebesar  $n\%$  tetapi persentase perubahan harga sebesar  $0\%$  (tidak ada perubahan). Dengan kata lain, walaupun harga tidak berubah, permintaan mengalami perubahan sebesar  $x\%$ . Permintaan ini ditunjukkan dengan koefisien ( $E_d$ ) yang besarnya  $\infty$ , diperoleh dari ( $|E_d| = \infty$ ). Contoh barang yang bersifat permintaannya elastis sempurna adalah BBM (Bahan Bakar Minyak), seperti bensin, minyak tanah, dan lain – lain

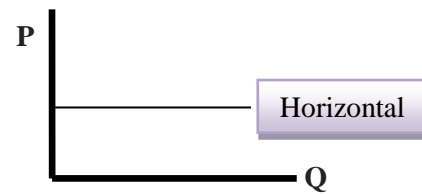
### 5) Permintaan Inelastis Sempurna

Permintaan inelastis sempurna terjadi bila persentase perubahan permintaan sebesar  $0\%$  (tidak ada perubahan) sedangkan persentase perubahan harga sebesar  $n\%$ . Dengan kata lain, walau harga berubah  $x\%$ , permintaan tetap tidak berubah ( $0\%$ ). Permintaan ini ditunjukkan dengan koefisien ( $E_d$ ) yang besarnya sama dengan 0, diperoleh dari ( $|E_d| = 0$ ). Barang yang sifat permintaannya inelastis sempurna adalah barang yang harganya murah dan relatif tidak penting, seperti ketumbar dan merica.

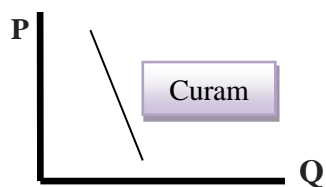
1) Permintaan Elastis ( $|Ed| > 1$ )



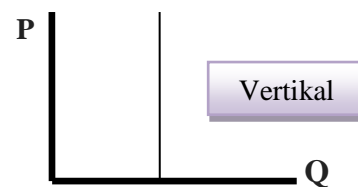
4) Permintaan Elastis Sempurna ( $|Ed| = \infty$ )



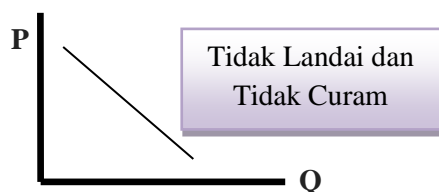
2) Permintaan Inelastis ( $|Ed| < 1$ )



5) Permintaan Inelastis Sempurna ( $|Ed| = 0$ )



3) Permintaan Unitary ( $|Ed| = 1$ )



**Gambar 2.6**

**Elastisitas Permintaan Berdasarkan Nilai Elastisitas**

## 2.1.6 Penelitian Sebelumnya

### 2.1.6.1 Penelitian Ari Atmodjo, Amin Pijiarti (2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Tri Atmodjo, Amin Pujiati, 2016, Universitas Negeri Semarang. Ditulis dalam jurnal yang Judul Penelitiannya “Analisis Pengaruh Kebijakan Harga BBM, Jumlah Sepeda Motor, Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Premium”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Harga, Pendapatan Perkapita, dan Jumlah Sepeda Motor secara serentak terhadap Konsumsi Premium baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kuantitatif.. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square*

(OLS). Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah harga BBM, pendapatan perkapita, jumlah sepeda motor, mempunyai pengaruh signifikan terhadap konsumsi Premium.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebijakan harga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Premium, jumlah sepeda motor berpengaruh positif terhadap konsumsi Premium, serta harga bahan bakar minyak (BBM), pendapatan perkapita, dan jumlah sepeda motor secara serentak berpengaruh positif terhadap konsumsi Premium.

#### **2.1.6.2 Penelitian Ahmad Ma'ruf ( 2005)**

Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Ma'ruf, 2005, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ditulis dalam jurnal yang Judul Penelitiannya “Analisis Permintaan BBM Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)”. Tujuan penelitian untuk mengetahui permintaan (*demand*) masyarakat di Provinsi DIY terhadap komoditi BBM, khususnya bensin, solar, dan minyak tanah.

Metode penelitian yang menggunakan data primer dan data sekunder serta alat analisisnya menggunakan metode elastisitas permintaan, yaitu menggambarkan derajat kepekaan fungsi permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang mempengaruhi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan OLS dengan regresi berganda (*Multiple Regression*) untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil olah data pada seluruh sektor yang disurvei di DIY dapat diperoleh model permintaan terhadap BBM jenis bensin. Terhadap model korelasi antara permintaan bensin dengan variabel yang mempengaruhi, maka dapat diketahui tingkat respon perubahan variabel yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum permintaan bahan bakar minyak (BBM) di DIY dipengaruhi oleh variabel Jumlah kendaraan, tingkat pendapatan dan harga beli BBM. Sifat elastisitas permintaan terhadap BBM jenis bensin, solar, minyak tanah dan gas elpiji adalah inelastis. Dengan demikian, konsumsi/permintaan akan jenis – jenis bahan bakar minyak (BBM) tersebut tidak responsif terhadap perubahan harga, pendapatan, maupun jumlah kendaraan.

### **2.1.6.3 Penelitian Parulian Simanjuntak (2007)**

Penelitian ini dilakukan oleh Parulian Simanjuntak, 2007, Universitas Sumatra Utara. Ditulis dalam jurnal yang Judul Penelitiannya “Analisis Fungsi Permintaan BBM Jenis Premium Di Sumatra Utara”. Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi yang mengkonsumsi BBM dalam jumlah yang cukup besar dikarenakan banyaknya rumah tangga dan perusahaan yang menggunakan sebagai bagian dari kegiatannya.

Metode analisis data yang dibutuhkan untuk memecahkan perumusan masalah yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesis apakah dapat diterima atau ditolak nantinya berdasarkan kesesuaian dengan hasil yang diperoleh. Dengan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, maka metode analisis yang akan digunakan adalah persamaan regresi berganda tidak linier.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel harga Premium, harga solar, harga premix, jumlah kendaraan bermotor dan PDRB tidak berpengaruh nyata pada permintaan jumlah Premium di Sumatra Utara. Dengan demikian hipotesis ditolak. Secara serentak atau bersama-sama, variabel harga Premium, harga solar, harga premix, jumlah kendaraan bermotor dan PDRB berpengaruh nyata pada permintaan jumlah Premium di Sumatra Utara.



#### **2.1.6.4 Penelitian Made Ayu Julia Kusuma Dewi (2016)**

Penelitian ini dilakukan oleh Made Ayu Julia Kusuma Dewi, 2016, Universitas Udayana (UNUD). Ditulis dalam jurnal yang Judul Penelitiannya “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Bakar Minyak Terhadap Permintaan Bahan Bakar Minyak Di Bali Tahun 1996-2015”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari persediaan bahan bakar minyak yang secara parsial dan simultan.

Metode analisis data yang dibutuhkan untuk memecahkan perumusan masalah yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesis apakah dapat diterima atau ditolak nantinya berdasarkan kesesuaian dengan hasil yang diperoleh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau *time series* serta teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis ini maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial persediaan bahan bakar minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan bahan bakar minyak di Bali. Secara serentak atau bersama-sama, variabel persediaan bahan bakar minyak berpengaruh signifikan terhadap permintaan bahan bakar minyak di Bali.

#### **2.1.6.5 Penelitian Muhammad Dias Putra(2010)**

Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Dias Putra, 2010, Universitas Sriwijaya (UNSRI). Ditulis dalam jurnal yang Judul Penelitiannya “Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Permintaan Konsumsi Minyak Tanah Di Sumatra Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap permintaan konsumsi minyak tanah secara keseluruhan di Sumatra Selatan .

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif menggunakan tabulasi silang. Analisis kuantitatif menggunakan model ekonometrika yaitu *Ordinary Least Square* (OLS).

Berdasarkan hasil analisis ini maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan konsumsi minyak tanah di Sumatra Selatan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan teori, penelitian sebelumnya serta altikel-artikel yang berhubungan dengan permintaan BBM ini, maka banyak faktor yang mempengaruhi permintaan bahan bakar minyak (BBM). Tetapi pada penelitian ini akan difokuskan pada beberapa faktor saja seperti harga BBM bersubsidi, PDRB perkapita, jumlah kendaraan, harga BBM non subsidi, dan jumlah penduduk.

Kebutuhan pokok yang diperlukan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas, selain beras dan lain-lainya adalah BBM. Walaupun di daerah pedesaan masih tidak begitu memerlukan BBM ini sebagai bahan pokok yang mereka gunakan, namun bagi masyarakat di perkotaan atau di kota-kota besar seperti Kota Bandung, mengkonsumsi BBM sudah salah satu barang konsumsi yang sangat diperlukan. Apalagi pemerintah telah menetapkan adanya BBM bersubsidi untuk masyarakat yang dikalangan menengah bawah, namun walaupun demikian masih ada juga masyarakat yang masih berpenghasilan tinggi yang juga menggunakan BBM bersubsidi ini.

Di Kota-kota besar dimana dengan jumlah penduduk yang banyak kegiatan masyarakatnya juga sangat tinggi. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan pergerakan mobilitas penduduknya. Pertumbuhan kegiatan masyarakat dipicu dengan kegiatan perekonomian masyarakat di suatu daerah. Di Kota Bandung dengan kegiatan perekonomian yang tinggi menyebabkan pergerakan masyarakat yang sangat dinamis sehingga kebutuhan akan BBM juga cukup tinggi di Bandung Kota/Kab dan Provinsi Jawa Barat.

Bagaimana keterkaitan untuk variabel-variabel yang mempengaruhi konsumsi BBM di Kota Bandung dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kurtubi (1998) menyebutkan di sebuah artikelnya bahwa suatu kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) misalnya kebijakan untuk mengurangi subsidi BBM ataupun kebijakan dengan motif untuk memperoleh penerimaan pemerintah dari pajak BBM ataupun laba bersih minyak akan mengakibatkan menurunnya tingkat konsumsi bahan bakar minyak (BBM) sekalipun penurunnya relatif kecil yakni lebih kecil dari tingkat kenaikan harga BBM itu sendiri. Maka dijelaskan bahwa harga BBM bersubsidi ini berpengaruh negatif terhadap permintaan BBM bersubsidi, karena jika harga BBM bersubsidi ini meningkat maka permintaan BBM bersubsidi pun akan menurun, sehingga hubungan keduanya juga akan bersifat negatif.

Sukirno (2005) mengatakan bahwa PDRB perkapita menggambarkan tingkat produksi suatu daerah atau negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. PDRB adalah istilah yang menerapkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu. PDRB perkapita dapat dipergunakan sebagai indikator yang menjadikan pendapatan per penduduk atau kemampuan daya beli per penduduk di suatu daerah. PDRB perkapita dapat dihitung dengan cara total PDRB dibagi dengan jumlah penduduk, sehingga pengaruh PDRB perkapita atau pendapatan perkapita terhadap permintaan BBM bersubsidi ini berpengaruh positif, dikatakan dengan meningkatnya pendapatan perkapita yang didapatkan oleh masyarakat Kota Bandung maka akan meningkat pula permintaan BBM bersubsidi ini.

Tri Atmojo, Amin (2016) di penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jumlah kendaraan bermotor juga memiliki pengaruh terhadap konsumsi Premium di Indonesia.

Perkembangan jumlah kendaraan pada setiap jenisnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah kendaraan khususnya jumlah sepeda motor mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Dengan adanya peningkatan jumlah kendaraan yang cukup signifikan akan berimplikasi pula pada konsumsi BBM. Jumlah kendaraan hubungannya dengan permintaan BBM bersubsidi juga berpengaruh positif, karena dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan bermotor, baik itu kendaraan pribadi atau kendaraan umum itu akan menggunakan BBM. Apalagi di Kota Bandung juga konsumsi BBM bersubsidi itu masih tergolong tinggi dari beberapa Kota lainnya. Sehingga memberikan pengaruh yang positif. Jika jumlah kendaraan meningkat maka permintaan BBM bersubsidi akan meningkat pula

Dari penelitian sebelumnya Ahmad Ma'ruf (2005) ini akan menyatakan kalau harga BBM non subsidi akan berpengaruh positif. Jika harga yang diberikan pemerintah untuk harga BBM non subsidi meningkat dengan kata lain lebih besar dari harga BBM bersubsidi, sudah dapat dipastikan maka permintaan BBM bersubsidi juga akan meningkat. Hal ini disebabkan pola pikir masyarakat yang masih berfikir kalau masih ada bahan bakar minyak yang lebih murah kenapa tidak mengkonsumsi bahan bakar minyak tersebut saja.

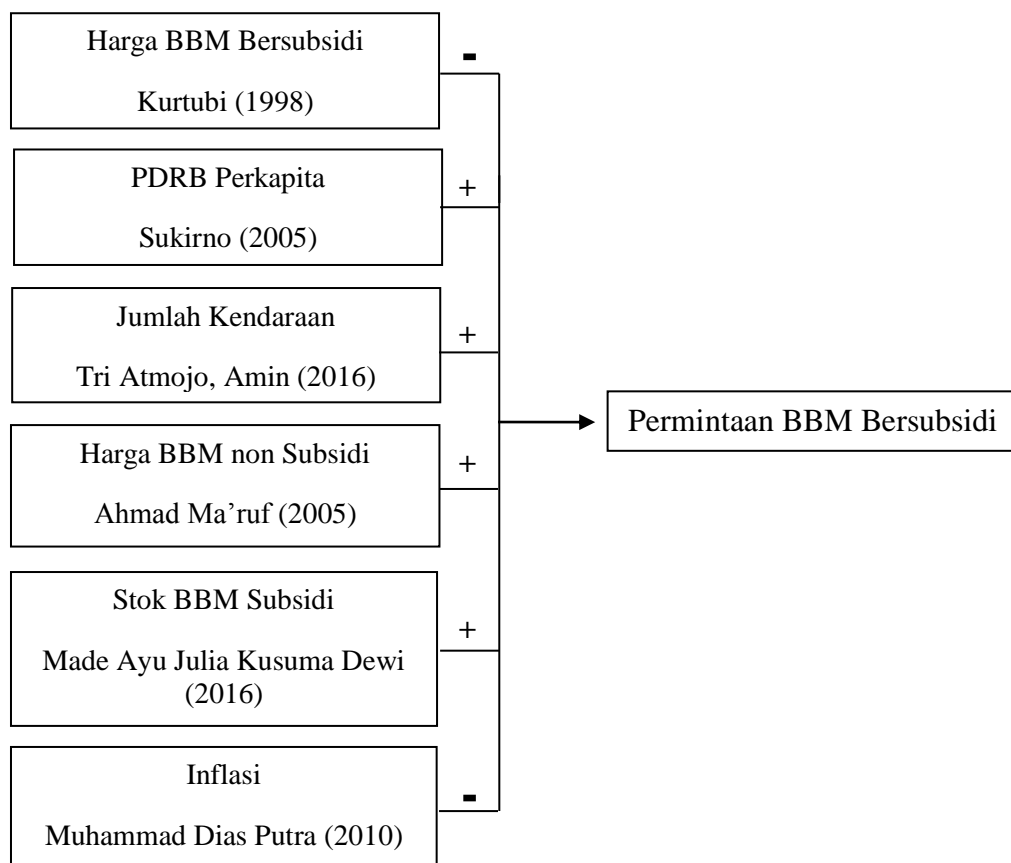
Muhammad Dias Putra (2010), dipenelitiannya menyatakan bahwa persediaan bahan bakar minyak atau stok sangat berpengaruh terhadap aktifitas masyarakat yang ingin melakukan kegiatan ekonomi. Sehingga, stok

#### Hubungan inflasi dengan konsumsi BBM

Inflasi adalah permintaan harga-harga barang dan jasa secara umum. Jika inflasi meningkat artinya terjadi peningkatan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Hal ini akan menyebabkan meningkat pengeluaran rumah tangga dan akan berdampak pada penurunan harga barang dan jasa yang dikonsumsi, termasuk penurunan jumlah konsumsi BBM. Misalnya dengan peningkatan harga barang dan jasa secara umum, masyarakat akan

mengurangi melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu, sehingga frekuensi mereka ke luar rumah dengan menggunakan kendaraan lebih sedikit dan akan mengurangi kebutuhan BBM turun. Inflasi meningkat juga menyebabkan besarnya kegiatan ekonomi sebagai berimbas pada besarnya kegiatan transportasi sehingga turunnya konsumsi BBM.

Dari penjelasan di atas, berikut adalah gambar kerangka pemikirannya :



**Gambar 2.7**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Menyatakan hipotesis sebagai praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian Dantes (2012).

Berdasarkan kajian teoritis di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga terdapat hubungan negatif antara harga BBM bersubsidi dengan permintaan BBM bersubsidi jenis Premium di Kota Bandung.
2. Diduga terdapat hubungan positif antara PDRB perkapita dengan permintaan BBM bersubsidi jenis Premium di Kota Bandung.
3. Diduga terdapat hubungan positif antara jumlah kendaraan dengan permintaan BBM bersubsidi jenis Premium di Kota Bandung.
4. Diduga terdapat hubungan positif antara harga BBM non subsidi dengan permintaan BBM bersubsidi jenis Premium di Kota Bandung.
5. Diduga terdapat hubungan positif antara stok BBM subsidi dengan permintaan BBM bersubsidi jenis Premium di Kota Bandung.
6. Diduga terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan permintaan BBM bersubsidi jenis Premium di Kota Bandung.